



**Eksplorasi Fisik Dalam Novel 'HEART OF DARKNESS'
karya Joseph Conrad**



| | |
|---|-------------|
| UPT PUSAT PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN | |
| Tgl. Pengambilan | 26-2-2007 |
| Fakultas | Fak. Sastra |
| Strata | 2 (Dua) / D |
| Harap | H |
| No. Buku | 68/26-2-7 |
| No. Pinjam | 37190 |

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin*

OLEH

HERLINA B.R.
F 211 00 063

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**



SKRIPSI

EKSPLOITASI FISIK DALAM NOVEL 'HEART OF DARKNESS'

KARYA JOSEPH CONRAD

Disusun dan Diajukan Oleh :

HERLINA BORO RAHMAN

Nomor Pokok : F 21100063

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 29 Januari 2007

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Drs. M. Syafri Badaruddin, M. Hum
Ketua

Drs. Abidin Pammu, M. A
Sekretaris

Ketua Jurusan
Sastra Inggris,

Drs. Husain Hasyim, M. Hum

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin,

Dr. H. Muhammad Darwis, M.S

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Senin tanggal 29 Januari 2007, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

EKSPLOITASI FISIK DALAM NOVEL *HEART OF DARKNESS*
KARYA JOSEPH CONRAD

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 Januari 2007

Panitia Ujian Skripsi :

- | | |
|------------------------------------|--------------|
| 1. Drs. Syafri Badaruddin, M. Hum | Ketua |
| 2. Drs. Abidin Pammu, M. A | Sekretaris |
| 3. Drs. M. Amir P., M. Hum | Penguji I |
| 4. Drs. Simon Sitoto, M. A | Penguji II |
| 5. Drs. Syafrie Badaruddin, M. Hum | Konsultan I |
| 6. Drs. Abidin Pammu, M. A | Konsultan II |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih atas segala berkat yang telah dilimpahkan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Dengan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karenanya, pada kesempatan yang berbahagia ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. **Drs.Syafri Badaruddin, M. Hum**, selaku konsultan I, yang telah memberi bimbingan, arahan dan dorongan;
2. **Drs.Abidin Pammu, M.A**, selaku konsultan II yang telah membantu dalam hal perbaikan, memberi pendapat, dan petunjuk kepada penulis;
3. Dekan dan seluruh staf Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
4. **Drs.Husain Hasyim, M.Hum**, selaku ketua jurusan sastra Sastra Inggris;
5. **Drs. M. Amir P., M. Hum & Drs. Simon Sitoto, M. A** terima kasih atas dukungannya sehingga skripsi dapat selesai dengan cepat dan lancar.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
7. Ibunda dan ayahanda tercinta, **Pither Baturante & AR. Galenta**, semoga panjang umur selalu, baktiku untukmu;
8. Kakak & adikku terkasih, **Yan, Ati, Eli, Evi**, makasih buat dukungan dan doanya;

9. Segenap keluarga, *nenekku dan tanteku* tersayang yang telah mengasuh, membimbing dan senantiasa berdoa demi tercapainya cita-cita penulis;
10. Rekan-rekan mahasiswa dan pihak lain yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu;
11. Spesial rasa terima kasihku buat *cukka-cukka*, makasih buat kebersamaannya; **cimong citot, warni, baca-baca, Prof. dodo, om yanie, mamato italiano, dakocang, tako, melanox & panjang**, semoga lancar rezeki dan lancar jodoh. *Semangat !*

Bagaimanapun juga, skripsi ini hanyalah sebuah karya manusia yang masih membutuhkan perbaikan dan masukan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati dan terbuka menerima saran dan kritikan yang lebih konstruktif demi penyempurnaan karya ini dari para pembaca. Namun demikian segala kekurangan adalah tanggungjawab penulis.

Semoga segala bantuan, saran dan kritikan yang penulis terima dari berbagai pihak akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Makassar, Januari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| ABSTRACT | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Tujuan Penulisan | 5 |
| 1.3 Batasan Masalah | 5 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.5 Metodologi | 6 |
| 1.5.1 Teknik Pengumpulan Data | 6 |
| 1.5.2 Teknik Analisis Data | 7 |
| 1.6 Komposisi Bab | 8 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 9 |
| 2.1 Pendekatan Struktural | 9 |
| 2.2 Strukturalisme Genetik | 11 |
| 2.3 Defenisi Eksploitasi | 16 |
| 2.4 Kondisi Sosial Masyarakat Inggris dan Afrika pada akhir abad ke-19 (Awal Abad Keduapuluh) | 17 |

| | |
|--|-----------|
| 2.4.1 Inggris | 17 |
| 2.4.2 Afrika | 19 |
| 2.5 Tokoh/Penokohan | 21 |
| BAB III ANALISIS | 24 |
| 3.1 Eksploitasi Fisik di Congo Afrika | 24 |
| 3.2 Tokoh Utama | 29 |
| 3.2.1 Charlie Marlow | 29 |
| 3.2.2 Kurtz | 41 |
| 3.3 Tokoh Pendukung | 46 |
| 3.3.1 The Swede Seamen | 47 |
| 3.3.2 The Manager | 47 |
| 3.3.3 The Accountant | 48 |
| 3.3.4 The Rusian | 48 |
| 3.4 Dampak Eksploitasi Fisik yang terjadi di Congo, Afrika | 49 |
| 3.4.1 Kebodohan | 50 |
| 3.4.2 Depresi | 51 |
| 3.5 Materialisme dalam novel Heart of darkness | 53 |
| BAB IV PENUTUP | 57 |
| 4.1 Kesimpulan | 57 |
| 4.2 Saran | 58 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

ABSTRACT

This Study is entitled "*Physical Exploitation in the novel 'Heart of Darkness' by Joseph Conrad*". This study aims to reveal the aspect of exploitation experienced by the African native and how this exploitation has had impact on the image of Europeans to Africans.

In writing this thesis descriptive method was used to identify the kind of physical exploitation that emerged in the novel. Data were gathered by means of both library research and internet searching. Some data were also taken from the researcher's notes during her study. The collected data were then analyzed and presented employing intrinsic method.

From the result of the study, it was found that physical exploitation is evident in Joseph Conrad's novel. This exploitation is apparent through the characters that were employed by the author. This aspect of exploitation, is made clear by noticing the speech and conversation committed by main characters, such as Marlow and Kurtz.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu karya seni sastra mempunyai fungsi sebagai hiburan bagi pembacanya. Berbeda dari karya seni yang lain, sastra selalu berusaha merubah fakta-fakta yang faktuil menjadi fakta-fakta yang imajinatif dan bahkan menjadi fakta-fakta yang artistik. Pesan-pesan justru disampaikan dalam nilai-nilai artistik tersebut. Ia tidak semata-mata menyampaikan pesan-pesan moral ataupun khotbah-khotbah tentang baik dan buruk akan tetapi menjadi pesan-pesan yang artistik. Pesan-pesan yang ditawarkan dalam keterpesonaan dan senandung.


Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat menghadirkan sebuah dunia dengan totalitas dan pemberian makna tentang keberadaannya sebagai sebuah alat pembelajaran tentang kehidupan keseharian kita. Secara khusus menyangkut hubungan masyarakat dengan masyarakat, maupun individu dengan individu, dan bahkan individu dengan alam sekitar.

Pada umumnya karya sastra memuat gambaran tentang kehidupan manusia, yang bersumber dari pengalaman atau imajinasi pengarang, dan dikemas secara subjektif tanpa melupakan sisi objektifitasnya. Apa yang digambarkan pengarang dalam karya-karyanya merupakan pandangan, pendirian, ataupun pola pikirnya. Pada intinya bahwa sebuah karya sastra lebih mendekati kenyataan sosial. Dalam sebuah karya sastra, pengarang selalu menampilkan tokoh-tokoh manusia, yang ditampilkan

berdasarkan imajinasinya. Dengan demikian gambaran mengenai manusia sebagaimana adanya dapat diperoleh pembaca dengan membaca karya sastra.

Karya sastra dapat diperhitungkan keberadaannya dalam masyarakat, jika karya tersebut dapat beradaptasi pada setiap zaman, dan bukan hanya hidup pada zaman dimana karya tersebut diciptakan. Hal ini tidak berarti bahwa karya sastra merupakan sesuatu yang bersifat arogan yang hanya menimbulkan sensasi saja. Seorang pembaca dapat mengetahui tujuan yang sesungguhnya dari sebuah karya sastra, dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu wujud karya sastra yang merupakan objek dari penelitian ini adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang memaparkan tentang kehidupan manusia yang sarat dengan masalah-masalah seperti yang terjadi dalam kehidupan nyata. Fungsi dari novel adalah sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan dialog yang mampu menggerakkan hati masyarakat pembacanya. Dengan kekayaan perasaan dan keluasan pandangan terhadap masalah hidup kehidupan, dengan ditopang oleh hidupnya penggambaran tokoh-tokoh cerita, novel merupakan sarana yang ampuh untuk menyentuh perasaan dan keharuan pembaca, mempengaruhi pemikiran, dan membentuk opininya. Lewat novel pembaca dapat diajak melakukan eksplorasi penemuan diri. Meskipun demikian hal itu tidak berarti bahwa tema kemanusiaan yang ingin didialogkan harus ditonjolkan sedemikian rupa sehingga mengalahkan unsur fiksi yang lain, melainkan haruslah tetap berada dalam proporsi yang semestinya sebagaimana halnya penulisan karya seni yang menekankan tujuan estetik.



Poin terpenting dalam mengkaji sebuah novel adalah memahami keberadaan karya itu sendiri dan keterkaitan antara pengarang dengan karyanya, serta situasi atau kondisi sosial yang terjadi saat karya diciptakan. Ada berbagai macam ide yang dapat disampaikan lewat sebuah novel. Realita-realita sosial yang timbul sebagai suatu masalah dalam hidup manusia seperti diskriminasi ras, kekerasan, pemaksaan dari kekhasan kelompok merupakan contoh objek kajian yang sering dibahas dalam sebuah novel.

Jika mengamati novel-novel abad ke-19, ada banyak nama-nama pengarang terkenal yang muncul namun dalam penulisan ini penulis lebih tertarik untuk mengangkat novel karya *Joseph Conrad, Heart of Darkness*. Karya-karyanya umumnya berbentuk cerita petualangan (adventure story). Conrad yang berprofesi sebagai pelaut sering mengunjungi tempat-tempat jauh di berbagai belahan dunia. Perjalanannya yang panjang, menyimpan banyak cerita dari misteri-misteri petualangan yang luar biasa. Melalui karyanya Conrad ingin berbagi dengan pembacanya tentang petualangan-petualangannya tersebut. Sebagai hasil dari idenya, ia menulis beberapa novel yang diantaranya, *Nostromo, Lord Jim, Almayer's Folly*, dan masih banyak lagi karya-karyanya yang lain.

Hal yang membuat Conrad berbeda dari para penulis Kolonial lainnya yang merupakan rekan-rekan sezamannya adalah, karena alasan yang sebagian berkaitan dengan kolonialisme yang mengubah dirinya seorang expatrit Polandia, menjadi seorang pekerja dalam sistem imperial. Ia bahkan sangat sadar diri tentang apa yang dilakukannya.

Novel *Heart of Darkness* sebagai salah satu karya terbesar Conrad merupakan gambaran dari kondisi penduduk asli Afrika pada abad ke-19. Novel ini ditulis dengan latar belakang pengalaman Conrad saat mengunjungi belantara Afrika. Conrad secara jelas menggambarkan bagaimana politik imperialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa di daerah-daerah koloninya. Mereka dikucilkan oleh bangsa Eropa dan diperlakukan dengan semena-mena. Bagi orang-orang Eropa mereka tidak lebih dari sekumpulan orang-orang bodoh dan lebih pantas dipekerjakan sebagai buruh atau tenaga kasar. Dalam novel ini Conrad menempatkan Marlow sebagai tokoh utama. Marlow seorang pelaut yang melakukan penjelajahan di daerah Congo, Afrika. Sepanjang perjalanan, ia mengalami dan melihat peristiwa-peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya. Selain sebagai tokoh utama Marlow juga berperan sebagai narrator.

Dalam novel *Heart of Darkness*, penulis menyadari bahwa telah terjadi penyimpangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Penulis memandang bahwa kurangnya kepekaan terhadap nilai-nilai moral dapat mendorong timbulnya sifat-sifat negatif dalam diri manusia, seperti sifat egois yang cenderung lebih mengutamakan kepentingan diri atau kelompok. Keegoisan juga merupakan pangkal dari keserakahan yang dapat menggeser kedudukan moral dan memberi peluang bagi seseorang atau kelompok tertentu untuk menguasai kelompok lainnya. Peluang ini juga seringkali dimanfaatkan oleh golongan yang kuat untuk menindas golongan lemah. Hal serupa juga dialami oleh penduduk asli di Congo, Afrika. Orang-orang Eropa yang datang ke Congo, melakukan politik imperialisme, dengan menguasai

mereka dan mengeksploitasi tenaga mereka untuk dijadikan sebagai budak atau atau pekerja kasar.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang-orang Eropa merupakan suatu bentuk eksploitasi fisik, yang menunjukkan pada usaha penguasaan dan kehendak imperial bangsa Eropa atas (atau menyangkut) Afrika, dengan mengangkat judul, "*Eksploitasi Fisik dalam Novel Heart of Darkness karya Joseph Conrad*".

1.2 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk eksploitasi yang dilakukan orang Eropa terhadap orang-orang pribumi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi terhadap orang-orang pribumi.
3. Untuk mengetahui sejauh mana penderitaan yang dialami oleh orang-orang pribumi sebagai akibat dari tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh bangsa Eropa.

1.3 Batasan Masalah

Sebagai batasan masalah dalam penulisan ini, maka penulis memberikan batasan pada permasalahan menyangkut perbuatan tidak manusiawi berupa tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa terhadap penduduk asli di Congo, Afrika. Tindakan yang mereka lakukan mengarah pada pemanfaatan atau eksploitasi

fisik. Tindakan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, materialisme, diskriminasi ras, dan kondisi sosial yang terjadi saat itu. Tindakan-tindakan tersebut tentu saja menimbulkan dampak negatif bagi orang pribumi, Afrika, seperti penderitaan dan keterbelakangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk eksploitasi fisik yang dilakukan oleh orang-orang Eropa terhadap orang-orang pribumi di Congo, Afrika.
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya eksploitasi fisik terhadap orang-orang pribumi di Congo, Afrika.
3. Bagaimana dampak eksploitasi fisik terhadap orang-orang pribumi, Afrika.

1.5 Metodologi

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan penelitian pustaka sebagai metode kerja utama. Metode ini dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan dan gramedia untuk mengumpulkan buku-buku yang dapat dijadikan sebagai data untuk bahan penelitian. Adapun data-data tersebut terbagi atas dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan objek kajian utama yang dibahas oleh penulis, yaitu novel "*Heart of Darkness*" karya Joseph Conrad. Adapun cara yang digunakan penulis dalam mengkaji data utama ini adalah dengan membaca berulang-ulang secara teliti dan cermat. Sambil membaca penulis juga mengumpulkan kutipan-kutipan yang dianggap penting dan nantinya akan dikaji sesuai dengan masalah yang sudah dirumuskan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pustaka yang berfungsi sebagai bahan yang mampu mendukung objek kajian data primer. Data sekunder ini dapat diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dianalisis, seperti buku-buku yang membahas karya sastra, dan buku lain yang mendukung penelitian ini.

1.5.2 Teknik analisis data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif. Metode ini dilakukan dengan menganalisis data primer dan menunjukkan gambaran yang jelas mengenai data-data tersebut. Penulis dalam hal ini menunjukkan karakter tokoh-tokoh berdasarkan sifat, ucapan dan tindakannya. Langkah selanjutnya adalah memberi kode dengan menggunakan stabilo pada teks dalam novel yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Data primer yang sudah dikumpulkan kemudian dihubungkan dengan data sekunder berupa kutipan-kutipan para ahli guna memperkuat teori penulis. Seperti halnya data primer, data sekunder yang berupa

kutipan juga diberi tanda dengan stabilo guna mempermudah penulis untuk membedakan data yang diperlukan maupun data yang kurang diperlukan dalam proses analisis nantinya. Tahap ini dilakukan setelah semua data yang diperlukan sudah terkumpul.

1.6 Komposisi Bab

Penyusunan skripsi ini dibagi dalam lima bab, yaitu bab pertama sebagai pendahuluan yang mencakup tujuan penulisan, batasan masalah, rumusan masalah, metodologi dan komposisi bab. Bab kedua, yaitu tinjauan pustaka yang membahas tentang teori-teori pendukung dari penulisan ini. Bab tiga merupakan pembahasan atau analisis tentang bab-bab sebelumnya, dan bab keempat sebagai bab penutup berisi kesimpulan dan saran.

pendekatan terhadap karya sastra, jadi tidak mengherankan bila banyak peneliti yang hadir dengan tulisan dan penggunaan metode yang berbeda untuk menganalisa suatu karya sastra.

Pendekatan pertama yang paling awal digunakan dalam menganalisis suatu karya sastra adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini juga dikenal sebagai pendekatan obyektif yang lebih memusatkan perhatian pada otonomi sastra sebagai sebuah karya fiksi. Jadi hal utama yang dikaji adalah unsur-unsur intrinsik saja, tanpa melihat unsur ekstrinsik sebagai faktor yang ikut andil dalam membentuk suatu karya sastra.

Analisis struktural ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Hal terpenting dalam analisis struktural ini adalah apa yang diberikan sebuah anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalannya (Teeuw, 1984: 35).

Meskipun analisis struktural merupakan prioritas utama bagi seorang peneliti sastra sebelum melangkah lebih jauh, namun analisis ini tetap memiliki kelemahan, yaitu melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarahnya dan mengasingkan karya sastra dari relevansi sosial budayanya. Menurut Juhl, (via Teeuw, 1984: 173) yang mengatakan bahwa menafsiran terhadap karya sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan sangat berbahaya karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita, dan juga norma-norma yang dipegang oleh pengarang dalam kultur sosial tertentu. Secara gradual dapat dilihat bahwa

keberadaan pengarang terabaikan dan penafsiran-penafsiran yang dilakukan terhadap suatu karya sastra sifatnya subjektif mengingat bahwa pemaknaan terhadap suatu karya sastra hanya mengandalkan dari sudut pandang pembaca.

Sehubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam novel "*Heart of Darkness*" yang berusaha untuk mengungkapkan mengenai perkembangan imperialisme pada abad ke-19 (awal abad kedua puluh), yang mengarah pada tindakan eksploitasi oleh bangsa Eropa kulit putih atas bangsa Afrika kulit hitam serta peradaban atas dunia hitam yang primitif, maka adalah kurang relevan untuk menggunakan pendekatan struktural sebagai teori pendukung. Mengingat kompleksitas unsur-unsur yang akan dibahas, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan strukturalisme yang digabungkan dengan faktor sosiologi yang kemudian dikenal sebagai pendekatan strukturalisme genetik.

2.2 Strukturalisme Genetik

Usaha untuk memahami sebuah karya bukanlah hal yang mudah. Dalam hal ini pembaca harus tahu dimana harus menempatkan diri sebagai pengamat ataupun penikmat dari karya sastra. Kesalahan dalam penafsiran karya sastra merupakan hal yang fatal dan dapat mengurangi nilai keobyektifan dari karya tersebut. Untuk menghindari hal itu dibutuhkan suatu pendekatan atau teori yang tepat. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang peneliti, antara lain teori Goldman, Zima, Swingewood, Davignaud, dan lain-lain. Hal terpenting yang harus diperhatikan, bahwa pendekatan-pendekatan tersebut memiliki kelemahan tersendiri

mengingat bahwa setiap pendekatan dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu. Pada intinya, setiap pendekatan memiliki tujuan yang berbeda. Menurut Umar Junus dalam tulisan Iswanto (2003: 59) pendekatan strukturalisme genetik Goldmanlah yang paling kuat karena mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan kepada nilai literer karya sastra yang dinamis. Dalam penelitian ini penulis berupaya untuk menganalisis dua unsur utama yang membangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang dirumuskan oleh Lucien Goldman, seorang ahli sastra Prancis. Pendekatan ini tetap memperhatikan otonomi karya sastra sebagai karya fiksi tanpa mengabaikan unsur luar pendukung karya sastra seperti asal usul karya sastra yang didalamnya mencakup pengarang, dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan.

Inti dari pendekatan Goldman adalah bahwa karya bukan merupakan sesuatu yang dapat berdiri sendiri, melainkan harus ada unsur-unsur lain yang menopangnya, yaitu unsur luar sebagai tinjauan sosiologis.

Sosiologi mempelajari kehidupan nyata manusia, fakta-fakta dan perilaku sosial sebagai kolektifitas. Peranan sosiologi sendiri dalam karya sastra adalah sebagai jembatan yang menghubungkan sastra dengan masyarakat yang kemudian dikenal sebagai sosiologi sastra. Keterkaitan antara karya sastra dengan konteks sosial, diperjelas oleh Iswanto (1994: 80);

“Jikalau karya sastra hanya dipahami dari unsur intrinsiknya saja, maka karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya. Padahal pada hakikatnya tidak

demikian, melainkan selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang melingkupi penciptaan karya sastra”.

Keterkaitan antara kepekaan pengarang terhadap harapan masyarakat sekitar merupakan latar belakang munculnya imajinasi pengarang, untuk mengekspresikan idenya dan berusaha menyampaikan keadaan atau peristiwa sesungguhnya yang terjadi dalam masyarakat. Inti dari karya sastra merupakan refleksi dari fakta dalam suatu masyarakat. Melalui karyanya pengarang berusaha menyampaikan aspirasi masyarakat terhadap masalah-masalah yang ada dan bahkan disertai dengan solusi atau alternatif jawaban dari permasalahan yang ada.

Pemahaman tentang strukturalisme genetik lebih diperjelas oleh Goldman (1970:52), dengan membentuk seperangkat kategori yang saling berkaitan satu sama lain dan kemudian membentuk apa yang kita kenal dengan istilah strukturalisme genetik. Kategori-kategori tersebut antara lain:

a. Fakta kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan hasil kegiatan atau perilaku manusia yang sifatnya verbal maupun fisik, dan berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta dapat berwujud aktifitas sosial, politik maupun kreasi kultural. Secara garis besar fakta kemanusiaan dapat dibedakan atas dua macam yaitu fakta individual dan fakta sosial.

b. Subjek kolektif

Subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial. Sebagai bagian dari fakta kemanusiaan, maka subjek kolektif akan selalu berdampingan dengan subjek

individual. Goldman via Faruk (1994:14) menyatakan bahwa fakta-fakta yang ada bukan hanya bersumber dari subjek individual melainkan juga bersumber dari subjek atau fakta sosial seperti revolusi sosial, ekonomi, dan karya kultural besar.

c. Pandangan dunia

Menurut Goldman terdapat hubungan yang erat antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat. Keduanya memiliki kaitan karena keduanya merupakan produk dari aktifitas strukturasi yang sama. Meskipun demikian, hubungan, hubungan antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat tidak dipahami sebagai hubungan determinasi yang langsung melainkan mediasi oleh pandangan dunia atau ideology. Dalam tulisan Faruk (1994:16), menurut Goldman pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan pesan-pesan yang menghubungkan anggota suatu kelompok sosial tertentu secara bersama-sama dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya. Lebih lanjut Goldman menyarankan bahwa untuk penelitian sastra yang menggunakan strukturalisme genetik agar menggunakan karya sastra ciptaan pengarang utama karena karya sastra yang dihasilkan merupakan karya agung yang di dalamnya mempunyai tokoh problematik (problematic hero). Dengan demikian "problematic heronya" dapat dipakai untuk mengungkapkan pandangan dunia pengarang.

Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang melalui problematik hero merupakan struktur global yang bermakna dan bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan wakil golongan masyarakat dengan aspirasi, dan perasaan yang berfungsi untuk mempersatukan kelompok masyarakat. Pada intinya

bahwa pandangan dunia bukan fakta tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lahirnya sebuah karya sastra berhubungan dengan keadaan masyarakat pada saat itu.

d. Struktur karya sastra

Menurut Goldman, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner, dan dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia, pengarang kemudian menciptakan tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi imajiner. Berdasarkan pendapatnya tersebut, Goldman menerapkan konsep struktur yang tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah hubungan antar tokoh dengan tokoh serta hubungan tokoh dengan objek atau lingkungan yang ada disekitarnya.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa meskipun karya sastra itu fiksi, tetapi manusia tetap memiliki keterkaitan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat dimana ia diciptakan sebagai genetiknya. Jadi hal pertama yang harus diperhatikan dalam penerapan teori strukturalisme genetik adalah unsur struktural sebagai unsur pembangun karya sastra, disamping memperhatikan juga unsur sosiologi yang menyangkut kondisi sosial masyarakat sebagai unsur genetiknya.

2.3 Defenisi Eksploitasi

Sebelum penulis mengungkapkan lebih jauh tentang eksploitasi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa kulit putih terhadap orang-orang pribumi Afrika dalam novel *Heart of Darkness*, terlebih dahulu perlu kita ketahui apa yang dimaksud

dengan '*Eksplorasi*'. Dalam kamus politik yang ditulis oleh Marbun, "*eksplorasi*" mengandung dua pengertian yaitu :

Sebutan dalam bahasa Perancis "*exploitation*" mempunyai dua arti: 1. Penghisapan; 2. Usaha mengambil manfaat; pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. Sedangkan Martin H. Manser memberikan defenisi: *exploit; treat selfishly and unfairly, for profit ; 2. use or develop, especially for profit.*

Dari kedua batasan di atas didapat pengertian bahwa eksploitasi adalah perlakuan semena-mena dan tidak adil untuk mengambil manfaat atau keuntungan untuk diri sendiri.

Menurut Victoria Neufeldt dan Fernando de Mello Vianna dalam "*Webster's New World Dictionary (1993 : 94)*, eksploitasi adalah suatu bentuk atau tindakan untuk kepentingan pribadi atau pihak tertentu.

Jadi segala macam tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap individu atau kelompok yang lain dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan tanpa memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan yang ada dapat dikategorikan sebagai tindakan eksploitasi.

Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Peter Salim dan Yenny Salim (1995 : 384) bahwa eksploitasi adalah pemerasan tenaga kerja (memeras tenaga kerja manusia).

Berdasarkan dari defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eksploitasi merupakan suatu tindakan yang mengarah pada pemanfaatan manusia maupun lingkungan demi keuntungan sepihak. Ada berbagai bentuk eksploitasi yang sering

terjadi, seperti eksploitasi terhadap anak-anak, wanita, dan tenaga kerja. Bentuk-bentuk eksploitasi tersebut dapat dikategorikan sebagai eksploitasi fisik karena menyangkut pemanfaatan tenaga atau fisik manusia.

Sejarah mencatat bahwa eksploitasi terhadap manusia sudah terjadi selama berabad-abad hingga kini. Pada kenyataannya, eksploitasi erat kaitannya dengan rasisme, dimana kaum kulit hitam merupakan objek dari tindak eksploitasi yang dilakukan oleh golongan kulit putih atau bangsa Eropa. Hal yang paling menonjol dari tindakan eksploitasi adalah adanya suatu tindakan yang tidak adil terhadap atau cenderung lebih mengarah kepada kepentingan maupun keuntungan sepihak.

2.4 Kondisi sosial masyarakat Inggris dan Afrika pada akhir abad ke-19 (awal abad kedua puluh)

2.4.1 Inggris

Akhir abad ke-19 merupakan masa puncak kejayaan kerajaan Inggris dimana kemajuan ekonomi terus meningkat hingga masyarakat-masyarakat golongan menengah dapat menikmati tingkat kemajuan ekonomi yang ditunjang oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang berdampak pada kemajuan teknologi yang pesat.

Dengan kemajuan teknologi yang ada, mengakibatkan adanya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi dan teknologi yang berlangsung dengan pesat. Perubahan-perubahan dalam berbagai aspek juga ikut memicu pertumbuhan penduduk Inggris yang tentu saja berdampak pada perilaku sosial masyarakatnya.

Kapasitas yang dimiliki oleh Inggris, seperti sumber daya manusia merupakan faktor utama yang mendorong kemajuan teknologi yang cepat. Kemajuan ilmu pengetahuan yang ada, menjadi sarana bagi ilmuwan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Hasil yang paling jelas dapat dilihat pada penemuan alat-alat teknologi seperti tenaga listrik sebagai sarana utama pada bidang industri dan pengangkutan. Masalah-masalah sebelumnya yang rumit, kini dengan mudah dapat diatasi berkat kemajuan pendidikan dan teknologi. Perubahan dan perkembangan industri kemudian dikenal dengan istilah Revolusi Industri. Dengan adanya Revolusi Industri, menempatkan Inggris menjadi negara industri yang maju pada masa itu.

Revolusi industri yang terjadi, selain mempunyai dampak positif yakni meningkatnya angka kemakmuran juga mendorong pertumbuhan ekonomi liberal. Dalam masyarakat terjadi pengelompokan yang membedakan antara golongan kaya dan miskin. Pemodal sebagai golongan kaya menjadi semakin kaya, sedangkan golongan bawah atau kaum buruh tetap hidup dibawah garis kemiskinan.

Hal seperti ini terus berlangsung hingga abad ke-20. Kecemerlangan yang dicapai oleh Inggris merupakan dorongan dan modal utama untuk memperluas wilayah kekuasaan dengan menguasai daerah-daerah baru di seluruh dunia. Ekspansi yang dilakukan oleh Inggris dengan sendirinya mengundang kecemasan dari kelompok tertentu. Mereka menganggap bahwa materialisme dan keserakahan serta kelumpuhan rasa terhadap estetika sudah berbau dalam interaksi sosial dan ekonomi. Kecemasan-kecemasan terhadap sisi-sisi negatif dari '*Victorianism*' terus berlangsung pada masa sebelum hingga sesudah berakhirnya Perang Dunia I. Efek yang sangat jelas dari

perang tersebut adalah depresi ekonomi terbesar dalam sejarah Inggris. Masalah-masalah rumit yang terus berkembang kemudian menimbulkan rasa solidaritas dan tekad untuk mempertahankan keselamatan Inggris terhadap ancaman dari luar. Hal inilah yang kemudian mendorong Inggris untuk melakukan ekspansi keluar dengan menerapkan politik imperialisme. Kecemerlangan yang dicapai oleh Inggris pada kenyataannya malah menimbulkan gejala-gejala ketidakpuasan dikalangan masyarakat tertentu. Materialisme, dan rasa tidak puas diri, serta kelumpuhan rasa dan estetika merupakan dampak negatif yang timbul dari era modernisme pada saat itu.

Melihat perjalanan sejarah yang panjang dan rumit tidak heran jika kesusastraan pada awal abad ke-20 berpatokan pada jalannya sejarah. Hasil kesusastraan yang adapun juga jumlahnya beraneka ragam baik dalam isi maupun bentuk.

2.4.2 Afrika

Afrika merupakan sebuah benua dimana terdapat banyak negara yang dilanda permasalahan yang kompleks. Sampai saat ini di Afrika masih belum terjadi adanya stabilitas kawasan yang mantap untuk berjalannya pembangunan regional Afrika. Kerawanan konflik di Afrika menyebabkan kawasan itu tidak bisa maju seperti Asia yang kini sebagai kawasan dengan pertumbuhan ekonomi paling cepat di dunia. Pertanyaan yang paling mendasar adalah '*Mengapa Afrika rawan konflik?*', padahal semestinya mereka memiliki perasaan senasib yaitu sama-sama terjajah, yang dapat mempererat tali persatuan di antara mereka. Kerawanan konflik di Afrika tidak lepas

dari pengaruh sejarah penjajahan di Afrika yang dahulunya merupakan daerah tujuan jajahan negara-negara Eropa.

Jika melihat fakta sejarah Afrika sebelumnya, maka sangatlah jelas bagaimana kondisi Afrika di bawah kekuasaan bangsa Eropa, serta krisis berkepanjangan yang dialami.

Pada abad 19 bangsa Eropa banyak melakukan perjalanan keluar dengan melakukan ekspansi terhadap daerah-daerah lain termasuk Afrika. Banyak misi yang dibawa oleh orang-orang tersebut. David Livingstone, seorang Skotlandia, anggota misionaris kesehatan, menjelajahi daerah Afrika dan menjadi orang paling terkenal dalam eksplorasi benua Afrika. Penjelajah lain yang cukup termasyur adalah H.M Stanley, seorang wartawan surat kabar. Pada tahun 1871 Stanley menjadi utusan surat kabar New York Herald yang berhasil melakukan penjelajahan di Afrika.

Pada pertengahan abad 19, lalu lintas sungai dan laut Afrika mulai ramai dikunjungi oleh kapal-kapal dagang dari luar. Mereka umumnya datang untuk membeli gading dan hasil-hasil tambang, seperti logam mulia. Persoalan yang kemudian timbul sangat disayangkan ketika kegiatan dagang mereka ditumpangi oleh misi-misi politik. Seperti diketahui orang-orang Eropa selalu melakukan politik *Divide et Impera*. Jadi orang-orang Eropa datang ke Afrika untuk mencapai kejayaan *Gold Glory Gospel* dengan menghalalkan cara apapun untuk mencapai misinya, misalnya dengan mengadu domba sesama suku pedalaman Afrika. Membuat perlakuan yang berbeda antara sesama suku dan berbagai macam hal yang bisa membuat masing-masing suku berperang sendiri-sendiri, dan kemudian mengambil

semua harta kekayaan alam Afrika untuk kepentingan penjajah pada waktu itu. Masyarakat Afrika hanya menjadi buruh dan budak penjajah sehingga tidak punya kesempatan untuk membangun negaranya. Tindakan orang-orang Eropa tidak sampai disitu. Mereka juga tidak segan-segan menggunakan kekerasan demi mencapai tujuan mereka. Di mata mereka orang-orang pribumi Afrika tidak lebih dari hewan karenanya mereka menyebutnya kanibal.

Kekerasan hanya sebagian dari perlakuan buruk yang dialami oleh orang Afrika. Hal terpenting dalam hidup mereka, yaitu kemerdekaan juga direnggut oleh orang-orang Eropa. Dimana-mana orang Afrika diperdagangkan dan dijadikan budak belian. Mereka menjadi hamba di negeri sendiri dan kemiskinan serta kebodohan sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Tenaga serta kekayaan alam yang mereka miliki dieksploitasi oleh orang-orang Eropa tanpa ada timbal balik yang semestinya.

2.5 Tokoh/Penokohan.

Penokohan adalah suatu cara yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan tokoh-tokohnya dalam sebuah karya sastra. Tokoh cerita merupakan pelaku cerita yang berfungsi sebagai pembawa pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Tokoh-tokoh yang dijadikan pelaku dalam sebuah cerita, umumnya tokoh hidup yang berpribadi, berwatak dan memiliki sifat-sifat tertentu. Menurut Oemarjati yang dikutip Mido (1994 : 21) menyatakan bahwa kriteria tokoh yang hidup dalam sebuah cerita ialah tokoh yang memiliki tiga dimensi fisiologis, sosiologis dan

psikologis. Dalam bukunya *Cerita Rekaan dan Seluk-beluknya* (1994 : 2), Mido menjelaskan arti atau makna dari ketiga dimensi tersebut sebagai berikut:

1. Dimensi fisiologis yaitu ciri-ciri fisik sang tokoh; jenis kelamin, umur, keadaan tubuh, ciri-ciri tubuh, raut muka dan sebagainya. Selain itu terdapat pula pakaian dan segala perlengkapan yang dikenakan oleh sang tokoh; sepatu, topi jam tangan, tas, perhiasan, dan sebagainya.
2. Dimensi sosiologis yaitu unsur-unsur: status sosial, pekerjaan jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi dan keluarga, pandangan hidup, agama, dan kepercayaan, ideology, aktifitas sosial, organisasai, keagamaan, keturunan, suku bangsa, dan lain-lain.
3. Dimensi psikologis yaitu: mentalitas, norma-norma moral yang dipakai, perasaan dan keinginan pribadi, sikap dan watak, kecerdasan, keahlian, kecakapan khususn dan lain-lain.

Salah satu dari ketiga dimensi di atas tidak dapat diabaikan karena sudah pasti tokoh yang akan ditampilkan adalah tokoh “timpang” yang cenderung menjadi tokoh “mati”. Meskipun ketiganya tidak mutlak harus ada, tetapi sebagian besar unsur-unsurnya harus terisi dalam diri sang tokoh (Mido, 1994 : 16).

Dalam cerita, tokoh juga dapat diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting (protagonist). Tokoh ini mewakili sifat manusia yang baik, biasanya dilihat melalui tingkah laku tokoh dan hubungannya dengan tokoh lain. Disamping tokoh utama dikenal juga tokoh pendukung atau antagonis yang mewakili sifat kebalikan

dari tokoh utama atau protagonis yakni mewakili sisi buruk dari sifat manusia. Selain kedua kategori tokoh tersebut, dikenal pula istilah tritagonis yaitu pemain ketiga yang biasanya menjadi tokoh penengah.

Penulis menganggap bahwa dalam menganalisis penokohan dalam novel *Heart of Darkness* ini, merupakan hal penting yang dapat membantu penulis untuk lebih memahami jalannya cerita, mengingat bahwa tokoh adalah pelaku yang berperan untuk mengembangkan jalannya suatu cerita.

BAB III

ANALISIS

Dalam analisis berikut ini, penulis menganalisa cerita berdasarkan atas tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam membentuk dan memperjelas tema dari eksploitasi fisik. Setelah meneliti dengan seksama maka karakter-karakter yang ada diidentifikasi berdasarkan peranan mereka dalam cerita, yakni tokoh utama dan tokoh pendukung. Meskipun pada dasarnya tidak semua cerita dapat menampilkan karakter pendukung mengingat peran mereka dalam cerita tidak begitu kuat.

Berdasarkan judul yang telah ditentukan, maka penulis dengan jelas menampilkan tokoh-tokoh utama seperti Marlow dan Kurtz, sedangkan tokoh pendukung terdiri dari empat orang tokoh yakni; The Manager, The Russian, The Accountant dan The Swede Seamen.

Setelah mengetahui lebih jauh tentang masalah Eksploitasi Fisik, berdasarkan sifat dan tindakan dari tokoh-tokoh penting dalam cerita, maka penulis juga akan menjelaskan bagaimana, dampak yang timbul akibat dari tindakan eksploitasi fisik tersebut.

3.1 Eksploitasi Fisik di Congo, Afrika

Eksploitasi merupakan kata yang tidak asing lagi bagi kita. Sejarah mencatat bahwa sejak berabad-abad yang lalu, praktek eksploitasi sudah mewarnai sejarah peradaban manusia. Tanpa disadari, kita bisa saja menjadi pelaku, atau korban dari tindakan eksploitasi. Lebih jauh penulis akan menggambarkan pendapat beberapa ahli

yang mengemukakan pandangan mereka tentang konsep dari eksploitasi. Dalam *The Great Family Encyclopedia*, eksploitasi didefinisikan sebagai berikut; Exploits—make use of (person etc), Esp. unfairly or selfishly : Exploitation (n) (1986 : 586).

Jadi eksploitasi merupakan tindakan pemanfaatan manusia, dengan mengabaikan aspek keadilan dan cenderung mementingkan kepentingan pribadi. Eksploitasi fisik lebih mengarah pada tindakan pemanfaatan manusia.

Pada dasarnya eksploitasi mengandung dua pengertian, yaitu eksploitasi yang dilakukan dengan memperhatikan kaidah atau hukum yang berlaku merupakan tindakan yang mengarah pada tujuan positif, namun manakala kita berbicara tentang eksploitasi manusia, maka setiap orang akan memiliki pandangan negatif terhadap hal itu. Eksploitasi yang dilakukan dengan semena-mena dan tanpa batasan tertentu, akan berdampak buruk bagi manusia, lingkungan ataupun bagi sipelaku eksploitasi itu sendiri.

Istilah eksploitasi sering dikaitkan dengan tindak kekerasan dan pemanfaatan, pelecehan, dan tindakan-tindakan penyimpangan lainnya. Dalam suatu karya sastra, eksploitasi digambarkan oleh seorang sastrawan sebagai upaya, bentuk, gambaran ataupun kritikan dan kecaman pengarang terhadap tindakan yang baginya sudah di luar batas kemanusiaan. Pandangan pengarang diwujudkan melalui tokoh-tokoh yang diciptakannya sendiri. Seperti halnya dalam novel *Heart of Darkness*, penulis ingin menggambarkan *eksloitasi fisik* yang dialami oleh bangsa pribumi di Congo, Afrika.

Dalam novel, *Heart of Darkness*, Conrad ingin menggambarkan kondisi orang-orang pribumi di Congo, Afrika pada akhir abad ke-19. Conrad

memperlihatkan kegeramannya terhadap tindakan penguasa-penguasa Eropa yang berlaku sewenang-wenang. Hal ini dikarenakan pada masa itu Eropa mengalami peningkatan ekonomi yang cukup pesat. Kondisi demikian memudahkan mereka untuk melakukan ekspansi wilayah dengan menguasai daerah-daerah lain. Hal ini dibenarkan oleh Edward W. Said dalam bukunya 'Kebudayaan dan Kekuasaan' :

“Menjelang awal abad ke-19, Eropa memulai transportasi industri bagi ekonominya, Inggris yang memimpin; struktur pemilikan tanah feodal dan tradisional mulai berubah; pola-pola perniagaan baru bagi perdagangan luar negeri, suatu profil kekuasaan yang pongah dan bahkan menakutkan (1990 : 297).

Kutipan di atas merupakan gambaran yang jelas tentang pondasi atau benteng kekuasaan yang dibangun oleh orang-orang Eropa dengan Inggris sebagai “leadernya”, dalam sistem politik *imperialisme*. Politik imperialisme sendiri merupakan paket menguntungkan bagi mereka untuk memperluas wilayah kekuasaan guna mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin, dengan mengeksploitasi daerah-daerah jajahan.

Tindakan eksploitasi sering dikaitkan dengan tindakan keberpihakan yang sifatnya diskriminatif, atas dan oleh kelompok tertentu. Untuk lebih memperjelas tindakan diskriminatif sebagai tindak lanjut dari tindakan eksploitasi tadi, maka Conrad mengangkat dua tokoh utama yaitu Marlow dan Kurtz.

Marlow digambarkan sebagai seorang pengelana dari Inggris, yang berprofesi sebagai seorang pelaut. Marlow melakukan pelayaran ke Congo, Afrika dalam usia yang masih sangat muda. Di Congo Marlow hidup di tengah-tengah bangsa pribumi Afrika dan bangsa Eropa, dan secara tidak langsung ia juga ikut terlibat dalam konflik

kedua jenis ras yang berbeda tersebut.

Pada masa itu keberadaan bangsa pribumi disepelkan dan mereka, bangsa Eropa beranggapan bahwa kemerdekaan adalah untuk orang-orang kulit putih dan Eropa, sedangkan orang pribumi adalah golongan lemah yang harus diperintah dan diperbudak. Bagi bangsa Eropa, modal utama untuk melakukan suatu ekspansi terhadap daerah lain adalah kekuasaan. Edward W. Said memberikan pembenaran akan hal itu dengan mengatakan bahwa imperialisme abad ke-19 banyak mengandung kata-kata dan konsep semacam ras yang 'lebih rendah', atau 'ras taklukan', 'rakyat bawahan', 'ketergantungan', 'ekspansi dan otoritas' (1995 : 40).

Pernyataan di atas mendominasi isi dari novel *Heart of Darkness*. Kata ras taklukan mengacu pada bangsa pribumi di Congo, yang hidup di bawah kekuasaan dan tekanan bangsa Eropa. Sebagai bangsa yang dipandang sebelah mata, mereka seringkali diperlakukan dengan tidak manusiawi. Hal ini secara jelas digambarkan oleh Marlow dalam kutipan berikut :

"A slight clinking behind me made me turn my head. Six black people men advance in a file, toiling up the path. They walked erect and slow, balancing small basket full of earth on their heads, and the clink kept time with their footsteps. Black rags were wound round their loins, and the short ends behind waggled to and fro like tails. I could see every rib, the joints of their limbs were like knots in a rope; each had iron collar on his neck, and all were connected together with a chain whose bights swung between them, rhythmically clinking" (Conrad, 1892 : 16).

Kutipan di atas merupakan gambaran dari perilaku kasar bangsa Eropa yang memandang orang-orang pribumi, sebagai orang-orang primitif, yang sudah selayaknya diperlakukan sesuka hati mereka. Sudah sangat jelas bahwa bangsa

pribumi Afrika hidup di bawah tekanan bangsa Eropa, tenaga mereka dieksploitasi tanpa imbalan yang setimpal. Bagi bangsa Eropa hal yang paling penting adalah mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal ini dibenarkan oleh Marlow dalam ungkapannya berikut ini, *"I ventured to hint that the company was run for profit"* (Conrad, 1892 : 12).

Mereka, orang pribumi hidup untuk bekerja, namun keuntungan yang dihasilkan bukan untuk mereka, melainkan untuk orang-orang Eropa. Di tempat itu siapapun yang mencoba untuk melakukan pembelaan atau perlawanan, maka kematian merupakan akhir dari semuanya. *"....And this was the place where some of the helpers had withdrawn to die"* (Conrad, 1892 :18).

Penderitaan demi penderitaan mereka alami. Dalam kondisi kelaparan, tenaga mereka justru dieksploitasi. Penulis memandang tindakan dari orang-orang Eropa, sebagai tindakan membabi-butakan yang menganggap diri mereka lebih daripada orang lain. Pandangan negatif bangsa Eropa terhadap orang-orang pribumi, Afrika juga ikut memicu tindakan anarkis yang mereka lakukan. Dalam situasi demikian keprihatinan Marlow terhadap kondisi yang ada terlihat dalam kutipan berikut :

"They were dying slowly—it was very clear. They were not enemies, they were not criminals, they were nothing earthly now—nothing but black shadows of disease and starvation, lying confusedly in the greenish gloomI saw a face near my hand. The black bones reclined at full length with one shoulder against the tree, and slowly the eyelids rose and the sunken eyes looked up at me, enormous and vacant, a kind of blind, white flicker in the depths of the orbs, which died out slowly. The man seemed young—almost a boy—but you know with them it's hard to tell. I found nothing else to do but to offer him one of my good Swede's ship's biscuits in my pocket" (Conrad, 1892 : 17).

Kerasnya kompetisi antar negara-negara yang berkuasa serta adanya pembenaran sepihak tentang konsep ras mendorong bangsa Eropa untuk melakukan ekspansi dan mengeksploitasi daerah-daerah jajahannya. Peter Rose dalam bukunya *"The Concept of race"* menyebutkan konsep tentang penggolongan ras merupakan peluang bagi mereka untuk melakukan tindakan eksploitasi di daerah lain :

"Others think that the concept of race helped the white Europeans justify to their own satisfaction their exploitation of strange peoples whom they encountered when Europe began to expand to all the corners of the earth" (1992 : 33).

Eksplorasi fisik yang terjadi di Congo, Afrika merupakan efek atau tujuan utama dari politik imperialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa kulit putih, atas bangsa Afrika kulit hitam, dalam interaksinya dengan orang-orang pribumi. Untuk memperjelas tindakan Eksploitasi Fisik yang terjadi di Congo, Afrika maka berikut ini penulis akan menampilkan secara jelas karakter dari tokoh pendukung. Hal ini memang perlu dilakukan mengingat bahwa judul yang diangkat oleh penulis sangat erat kaitannya dengan karakter tokoh dalam novel.

3. 2 Tokoh Utama

3.2.1 Charlie Marlow

Setelah melakukan analisa lebih jauh tentang Charlie Marlow, penulis akhirnya dapat menyimpulkan karakter Marlow berdasarkan atribut-atribut yang mendukungnya. Dalam novel, Marlow berperan sebagai tokoh utama dengan karakter protagonis. Pada intinya penulis menyimpulkan karakter Marlow, sebagai berikut :

a. Berjiwa Petualang

Sifat keingintahuan yang tinggi serta jiwa petualang yang dimiliki oleh Marlow sangat erat kaitannya dengan profesi yang ditekuninya, yaitu menjadi seorang pelaut. Penulis menempatkan sifat keingintahuan dan jiwa petualang Marlow pada bagian awal, berdasarkan dari urutan atau jalannya cerita.

Bagian awal dari novel masih dominan membahas tentang Marlow yang digambarkan sebagai seorang pengelana yang memiliki mimpi untuk berlayar menjelajahi dunia.

"He was the only man of us who still 'followed the Sea'. The worst that could be said of was he did not his class. He was a seaman, but he was a wanderer too..." (Conrad, 1892 : 5).

Keingintahuan Marlow tentang misteri dari laut itu sendiri menempatkan dirinya sebagai seorang pelaut yang handal. Baginya tidak ada yang lebih penting dari laut serta misteri yang terkandung di dalamnya. Sikap Marlow lebih diperjelas dalam kutipan berikut :

"...In the immutability of their surroundings the foreign shores, the foreign faces, the changing immensity of life, glide past, veiled not by a sense of mysterious but by a slightly, disdainful ignorance; for there is nothing mysterious to a seamen unless it be the sea itself" (Conrad, 1892 : 5).

Diusia muda Marlow berkeinginan untuk menjelajahi dunia. Tempat-tempat yang ingin ia kunjungi adalah Amerika Selatan, Afrika dan Australia. Ia juga selalu mengamati ruang kosong di atas peta yang baginya menarik untuk dikunjungi. Suatu ketika ia meletakkan jari telunjuknya dan menunjuk ruang kosong yang besar di atas sebuah peta dan bertekad bahwa suatu saat nanti dia akan pergi ke sana.

Keinginan untuk menjadi seorang pelaut akhirnya terwujud saat dia mendapat rekomendasi dari bibinya untuk mendaftar pada sebuah perusahaan yang bergerak dibidang navigasi. Melalui perusahaan ini Marlow dapat mewujudkan obsesinya untuk mengetahui lebih jauh tentang laut dan misteri yang terkandung di dalamnya. Hal-hal yang dimaksudkan bukan hanya menyangkut kondisi geografis dari tempat-tempat tersebut melainkan juga tentang masalah yang dihadapi oleh orang-orang disekelilingnya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

"I got appointment of course; and I got it very quick. It appears the company had received news that one of their captains had been killed in a scuffle with the natives. This was my chance, and it made me the anxious to go" (Conrad, 1892 : 9).

Sebelum berangkat untuk melakukan eksplorasi laut, pertama-tama Marlow melakukan konsultasi kesehatan dengan dokter perusahaan yang memeriksa kondisi kesehatannya. Rasa ingin tahu Marlow sangat jelas terlihat saat dia menanyakan pada dokter apakah ia seorang *alienist* yang mengalami gangguan kejiwaan serta perbincangan menarik lainnya seputar perubahan-perubahan mental yang terjadi pada diri seseorang.

Setelah menjalani pemeriksaan dokter, Marlow lalu mengucapkan salam perpisahan pada bibinya, dan memulai pelayarannya yang pertama dengan kapal uap milik Perancis. Pelayarannya kali ini melewati berbagai tempat dan kota-kota dagang, hingga akhirnya mereka tiba pada suatu tempat dan membuang jangkar di tempat tersebut. Di tempat itu pula ia melihat orang-orang kulit hitam dan kulit putih. Marlow juga melihat sebuah perkampungan bangsa pribumi yang oleh seseorang di

kapal menyebutnya 'enemi'.

Setelah menempuh perjalanan selama 30 hari, mereka mencari muara sungai besar. Namun mereka tidak akan memulai ekspedisi sejauh dua puluh mil ke depan. Hal yang akan dilakukan lebih dulu adalah mencari titik awal dalam jarak 30 mil ke depan. Marlow kemudian melanjutkan perjalanan dengan sebuah kapal kecil dengan ditemani oleh seorang kapten kapal berkebangsaan Swedia yang memperkenalkannya dengan seorang pelaut. Melalui pelaut tersebut ia berusaha untuk mencari tahu tujuan orang-orang kulit putih datang ke Afrika. Ia melihat kenyataan yang menyedihkan di sana. Tampak oleh Marlow beberapa orang kulit hitam dengan keranjang di atas kepala dan berjalan perlahan. Situasi ini menggambarkan bagaimana orang-orang pribumi yang dipekerjakan secara paksa. Marlow merasakan situasi yang sungguh-sungguh mencekam di tempat tersebut. Hal ini tampak dalam ungkapan Marlow berikut ini :

"I've seen the devil of violence and the devil of greed and the devil of hot desire; but, by all the stars this were strong, lusty, red-eyed devils, that swayed and drove men—men, I tell you " (Conrad, 1892:17).

Selanjutnya Marlow bertemu dengan Accountant di Station. Mereka memperkenalkan diri satu sama lain, setelah itu Marlow berkeliling untuk mengamati daerah di sekitar Station. Dalam kegelapan ia melihat beberapa orang buruh kulit hitam yang kotor dan lusuh sedang mengangkat barang-barang hasil pabrik seperti kapas, manik-manik, benda-benda dari kuningan serta gading gajah.

Marlow tinggal di Station selama sepuluh hari lalu kembali melanjutkan perjalanannya. Di tempat itu juga untuk pertama kalinya ia mendengar nama Kurtz

dari pembicaraannya dengan Accountant. Kepada Marlow, Accountant bercerita tentang Kurtz yang saat itu berada dalam kondisi sakit di Central Station, sebuah tempat yang menjadi tujuan penjelajahan Marlow selanjutnya. Ia kemudian berpesan pada Marlow untuk menyampaikan pada Kurtz tentang segala sesuatunya di tempat tersebut, yang masih dalam kondisi baik.

Sehari setelah pembicaraannya dengan Accountant, Marlow meninggalkan Station dengan sebuah rombongan yang terdiri dari enam puluh orang laki-laki untuk melanjutkan perjalanannya sejauh 200-mill menuju kediaman Kurtz di Inner Station. Perjalanan menuju Inner Station merupakan pengalaman yang menegangkan. Marlow melihat kejadian-kejadian yang menyedihkan seperti pembunuhan dan penderitaan yang dialami oleh penduduk asli akibat tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih yang datang ke tempat itu untuk mengumpulkan kekayaan. Melihat kejadian tersebut, Marlow merasa dirinya berada dalam ketegangan yang amat sangat. Ia menggambarkan suasana hatinya dalam *Heart of Darkness*. Jerit kesedihan serta erangan yang menakutkan dari manusia dan hewan setiap saat terdengar dari dalam hutan.

Pada hari ke-15, Marlow menepi di sebuah aliran sungai besar dan menempuh perjalanan dengan berjalan kaki menuju Inner Station. Perjalanan yang mereka tempuh melewati perkampungan orang-orang pribumi yang sudah mengalami kerusakan. Hati Marlow merasa sangat tertekan saat melewati sebuah perkampungan dan melihat mayat laki-laki dengan lubang menganga dikepalanya. Melihat kondisi demikian Marlow kemudian mencari tahu tujuan orang-orang kulit putih datang ke

tempat itu. *"I couldn't help asking him once what he meant by coming there at all. 'To make money, of course' "* (Conrad, 1892 : 21).

Marlow lalu secepatnya bertemu dengan Manager, dan mendapat informasi tentang kondisi kapalnya yang rusak dan karam. Hatinya diliputi kebimbangan dan ia terus berfikir tentang jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapinya saat itu. Manager juga bercerita kepadanya tentang kondisi Station yang sedang dalam bahaya karena kepala Station, Kurtz yang merupakan agen terbaik perusahaan sedang dalam kondisi sakit parah.

Manager bercerita banyak tentang Kurtz sebab ia melihat ketertarikan Marlow pada Kurtz serta kejadian-kejadian yang menimpanya. Dengan alasan itu pula Manager memberitahukan kepadanya tentang sebuah ekspedisi yang dikenal dengan sebutan "The Eldorado Expedition", yaitu sebuah ekspedisi yang dilakukan dengan orientasi ekonomi. Mereka melakukan eksplorasi dan eksploitasi dengan menghalalkan segala cara tanpa memperdulikan aspek-aspek kemanusiaan demi mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Tafakur (suka bermeditasi)

Salah satu karakteristik Marlow dan sudah menjadi kebiasaannya adalah menyendiri atau merenung. Isi keseluruhan dari novel menggambarkan Marlow sebagai seorang yang suka bermeditasi. Saat Marlow masih berada di Inggris, di tepian sungai Thames, ia sempat berfikir tentang sejarah peradaban Inggris. Hal ini menunjukkan bagaimana kepribadian seorang Marlow yang tidak pernah mau

melewatkan waktunya begitu saja tanpa berfikir atau bermeditasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"I was thinking very old times, when the Romans first came here, nineteen hundred years ago—the other day... light came out of this big river since—you say knights? Yes; it is like a running blaze on a plain, like a flash of lightning in the clouds. We live in flicker—may at last as the old earth keeps rolling! But darkness was here yesterday" (Conrad, 1892 : 5).

Marlow memiliki cara sendiri untuk mengatasi masalah dengan bermeditasi, dan dia selalu melakukan rutinitasnya tersebut layaknya seorang biksu, kutipan berikut akan lebih memperjelas hal itu; "*'Mind', he began again, lifting one arm from the elbow—without a lotus flower...*" (Conrad, 1892 : 6).

Meditasi merupakan kebiasaan Marlow yang selalu dilakukannya untuk mengisi waktu luang. Jika melihat hal ini kita bisa membuat suatu kesimpulan bahwa Marlow adalah seorang pemikir yang selalu menempatkan meditasi sebagai media penenangan diri terutama saat menghadapi masalah. Marlow memandang masalah-masalah yang terjadi sebagai dampak dari situasi yang terjadi di Eropa yakni adanya perubahan dari masa cemerlang menjadi masa kegelapan. Bukti kedua yang menegaskan tentang tingkah laku atau kebiasaan Marlow dapat dilihat pada bagian akhir dari novel, di mana ia kembali melakukan kegiatan yang sama yaitu bermeditasi. "*Marlow ceased and sat apart, indistinct and silent, in the pose of meditating Budha*" (Conrad, 1892 : 79).

Tindakan yang sama kembali dilakukan Marlow saat ia mengutarakan apa yang dipikirkannya. Pada bagian akhir dari paragraph ini, dapat dilihat pembicaraan terakhir antara dirinya dengan tunangan Kurtz. Pada akhirnya usaha yang dilakukan

untuk mengatasi masalah dan membuatnya merasa lebih baik adalah dengan bermeditasi seperti Budha.

Dalam perjalanan menuju Inner Station, Marlow selalu menemukan hal-hal yang mengganggu pikirannya. Marlow selalu memberi perhatian yang lebih terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Ungkapan tentang kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar terungkap dengan jelas saat Marlow berada di Inner Station dan melihat sketsa seorang wanita pada sebuah kanvas. Berikut adalah komentar Marlow saat melihat sketsa tersebut; *"I noticed a small sketch in oils on panel, representasy a woman"* (Conrad, 1892 : 25).

Jadi bukan merupakan hal yang aneh dalam cerita ini, jika Marlow membuat analisa tentang sesuatu berdasarkan hasil meditasinya. Marlow selalu berfikir tentang Kurtz dan membuat kesimpulannya sendiri. Pemikiran-pemikiran Marlow dengan jelas digambarkan sepanjang perjalanannya dalam mencari Kurtz; *"I said heavy! ... things slide I had plenty of time for meditative... when there"* (Conrad, 1892 : 31).

Marlow dapat melihat aspek-aspek moral yang ada dalam diri Kurtz. Ia memiliki kemampuan untuk menganalisa karakter Kurtz tanpa bertemu langsung, dengan hanya mendenga cerita dari orang lain seperti Manager dan anak buahnya.

c. Empati

Dalam novel Marlow digambarkan sebagai seorang tokoh protagonis, yang selalu menaruh perhatian dan kepedulian terhadap sesamanya. Tindakannya itu tergambar dalam keseluruhan isi dari cerita ini. Marlow selalu memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya, terutama peristiwa yang menimpa

Kurtz. Pada awal cerita digambarkan tentang perasaan empati Marlow yang begitu jelas terlihat ketika dia baru melakukan pelayaran dan menemukan sebuah lokasi tempat pembantaian orang-orang pribumi. Marlow merasa sangat prihatin melihat kondisi mereka yang sungguh sangat menyedihkan. Hal ini secara jelas digambarkan lewat kutipan berikut :

"They were dying slowly—it was very clear,the man seemed young—almost boy—but you know with them it's hard to tell. I found nothing else to do but to offer him one of my good Swede's ship's biscuit I had in my pocket" (Conrad, 1892 : 17-18).

Selama perjalanan menuju Inner Station, tempat kediaman Kurtz, Marlow kembali memperlihatkan rasa empatinya terhadap penderitaan orang-orang pribumi di sepanjang tempat yang dia lalui. Ia mengecam tindakan orang-orang kulit Eropa yang datang ke tempat itu dan seringkali melakukan tindak kekerasan saat berinteraksi dengan orang-orang pribumi. Tindakan mereka memang benar-benar suatu kelaliman yang eksploitatif. Hal itu lebih ditekankan lagi lewat kutipan berikut ini :

"This devoted band called itself The Eldorado EKxpedition, and I believe they were sworn to secrecy. They talk, however, was the talk of sordid buccaneers: it was reckless without hardihood, greedy without audacity, and cruel without courage; there was not an atom of foresight or of serious intention in the whole batch of them, and they did not seem aware these things are wanted for the work of the world. To tear treasure out of the bowels of the land was their desire, with no more purpose at the back of it than there is in burglars breaking into a safe" (Conrad, 1892 : 31).

Marlow juga menunjukkan rasa empatinya pada salah seorang rekan seperjalanannya yakni Helmsman, yang mati terbunuh dalam perjalanan menuju Inner Station. Saat detik-detik menjelang ajalnya, Marlow merangkulnya dan ia mati dalam pelukan Marlow. Sebagai penghargaan terakhir untuk temannya Helmsman,

Marlow menunjukkan rasa simpatinya dengan mengadakan upacara pemakaman yang sederhana. *"This I did directly a simple funeral was over. We are going half speed, keeping light in the middle of the stream, and I listened to the talk about me"* (Conrad, 1892 : 52). Sikap empati bukan hanya ditunjukkan pada rekannya, melainkan juga terhadap Kurtz. Marlow tetap menunjukkan sikap empatinya terhadap Kurtz meskipun ia menyebutnya 'a phenomenon' karena sifatnya yang kontroversial. Kurtz selalu melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan kemampuan intelektualnya.

Marlow kemudian menjemput Kurtz yang sedang sakit untuk dibawa ke Eropa namun, pada akhirnya ia meninggal dalam perjalanan. Kurtz lalu dikuburkan di sebuah pulau, namun Marlow tidak ikut serta dalam upacara pemakamannya.

Setelah bertemu Kurtz, Marlow memutuskan untuk kembali ke Eropa dan bertemu dengan keluarga Kurtz. Marlow juga membawa serta sebuah gulungan kertas peninggalan Kurtz yang dia serahkan kepada keluarganya. Dari mereka ia memperoleh informasi tentang Kurtz, khususnya mengenai profesi Kurtz sebelum akhirnya ia memutuskan untuk berlayar ke Afrika.

Satu tahun setelah kematian Kurtz, Marlow menemui tunangan Kurtz di rumahnya. Rumah dan gading yang dipajang di rumah itu mengingatkan Marlow pada Kurtz. Mereka bercerita tentang kejadian yang menimpa Kurtz, setelah itu Marlow menyampaikan pesan Kurtz berupa gulungan kertas. Perempuan itu begitu ingin tahu bagaimana saat-saat terakhir menjelang kematian Kurtz, tunangannya. Demi menyenangkan hati perempuan itu Marlow terpaksa berbohong dan

mengatakan bahwa kata-kata terakhir yang diucapkan Kurtz adalah namanya (nama tunangannya).

d. Bijaksana

Karakter atau sifat lain yang menonjol dari Marlow adalah kebijaksanaan dan kedewasaan. Kedua karakter ini saling berkaitan satu sama lain. Kedewasaan yang ia miliki membuatnya bertingkah laku dan mengambil suatu keputusan dengan lebih bijak. Belajar dari pengalamannya selama berpetualang membuatnya lebih dewasa dalam berfikir. Kata-kata dan keputusan yang dibuatnya selalu berdasarkan pemikiran yang matang.

Dalam novel penulis menemukan beberapa kata, keputusan maupun tindakan yang dapat menunjukkan sifat Marlow yang bijaksana, seperti kemampuannya untuk menyelesaikan dan menganalisa serta membuat pernyataan yang dapat diterima oleh orang lain. Sikap dan tindakan Marlow secara keseluruhan dapat kita lihat dalam novel, terutama saat ia membahas tentang Kurtz yang merupakan representasi dari orang-orang kulit putih secara keseluruhan. Kutipan berikut menunjukkan pesan moral yang disampaikan oleh Marlow :

"... but what thrilled you was just the thought of their humanity... what was there after all? Joy, fear, sorrow, devotion, valour, rage—who can tell?—but truth—truth stripped of it's cloak of time" (Conrad, 1892 : 37).

Ucapan Kurtz di atas mengekspresikan tentang kebenaran, dan merupakan fakta yang mampu mengungkapkan kebenaran yang sesungguhnya.

Marlow memperlihatkan pada kita bagaimana ia mampu mengeluarkan pendapat, ataupun mengambil keputusan melebihi yang kita bayangkan. Disamping

itu, Marlow selalu mampu memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang kompleks. Dengan kata lain bahwa gangguan ataupun kesalahan-kesalahan yang dihadapi oleh setiap orang merupakan akibat dari krisis moral yang terjadi.

"The danger, if any, I expounded, was from our proximity to a great human passion let loose. Even extreme grief may ultimately vent itself in violence—but more generally takes the form of apathy..." (Conrad, 1892 : 44).

Nilai moral dalam diri Marlow, juga nampak dalam kalimatnya yang memperlihatkan bagaimana Kurtz berada pada penyimpangan terhadap nilai moral. Kurtz tidak lagi bisa membedakan antara cinta dan kebencian. Ia lebih fokus pada nafsu serakahnya untuk memperlihatkan kekuatan yang penuh dengan kebohongan.

"It was an affirmation, a moral victory paid for by innumerable defeats, by abominable terrors, by abominable satisfaction. But it was last and even beyond, when a long time after I heard once more, no his own voice, but the echo of his magnificent eloquence thrown to me from a soul translucently pure as a cliff of crystal" (Conrad, 1892 : 72).

Saat Marlow bertemu dengan tunangan Kurtz, perempuan itu mendesaknyanya terus-menerus untuk mengatakan pesan terakhir yang disampaikan oleh Kurtz sebelum meninggal. Marlow lalu memberitahukan bahwa kata terakhir yang diucapkan oleh Kurtz adalah, nama seorang perempuan, yakni tunangannya sendiri. *"The last word he pronounced was your name" (Conrad, 1892 : 79).* Tindakan yang dilakukan Marlow di atas jelas merupakan tindakan yang bijaksana. Demi menjaga perasaan tunangan Kurtz, ia rela berbohong dan menyembunyikan fakta yang sebenarnya.

3.2.2 Kurtz

Karakter yang kedua adalah Kurtz. Tidak seperti Marlow, yang dari awal cerita sudah ada dengan sendirinya. Karakter Kurtz justru diketahui melalui gambaran yang diperlihatkan melalui karakter lain dalam cerita, namun sifatnya tetap mendominasi. Pembicaraan yang terjadi antara karakter-karakter dalam cerita ini umumnya membahas tentang Kurtz dan segala sesuatu yang menyangkut dirinya. Berdasarkan karakteristik yang ada, maka karakter Kurtz dapat diklasifikasikan sebagai berikut ;

a. Kharismatik

Kurtz sebagai seorang yang kharismatik merupakan gambaran yang sangat mendasar tentang dirinya. Kharismatik adalah kesan pertama yang dapat disimpulkan saat pertama kali memberi penilaian pada karakter Kurtz. Wibawa atau kharisma yang dimiliki oleh Kurtz sangat erat kaitannya dengan kepandaian dan kemampuan yang ia miliki.

Nama Kurtz pertama kali muncul dalam pembicaraan antara Marlow dengan Accountant. Marlow untuk pertama kalinya bertemu dengan Accountant setelah menempuh perjalanan panjang dari Eropa. Melalui Accountant ia memperoleh informasi mengenai Kurtz, terutama menyangkut karier atau kedudukannya sebagai agen terbaik perusahaan, serta kemampuan dan kepiawaiannya dalam berdagang dengan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Kurtz digambarkan sebagai seorang yang jenius, dan sangat mengagumkan dengan jabatan sebagai pemimpin dari sebuah pusat perdagangan. Suatu prestasi yang boleh dianggap sangat penting di

daerah penghasil gading seperti Afrika. Satu hal yang sangat disayangkan adalah kondisi Kurtz yang saat itu sedang sakit dan berada di tempat yang sangat jauh di Inner Station.

"One day he remarked, without lifting his head, 'In the interior you will no doubt meet Mr. Kurtz was, he said he was a first-class agent; and seeing my disappointment at this information, he added slowly, laying down his pen', He is a very remarkable person. Further question elicited from him that Mr. Kurtz was at present in charge of a trading-post, a very important one, in the true ivory-country, ... the sick man was too ill to groan" (Conrad, 1892 : 19).

Setelah menempuh perjalanan sejauh 200-mil dengan ditemani oleh rombongan yang terdiri dari enam puluh orang laki-laki, Marlow akhirnya tiba di Central Station dan bertemu dengan The Manager. Menurut Manager, Kurtz adalah agen terbaiknya yang merupakan aset dan bagian terpenting dari perusahaannya. *"Then he began again, assuring me Mr. Kurtz was the best agent he had, an exceptional man, of the greatest importance of the company" (Conrad, 1892 : 23).*

Marlow kembali melanjutkan perjalanan bersama dengan teman-temannya. Sepanjang perjalanan menuju Inner Station, mereka mengalami depresi. Marlow sedikit banyak sudah mengetahui mengenai Kurtz setelah mendengar keterangan dari Manager. Manager bercerita kepadanya tentang pribadi Kurtz serta keberadaannya yang menjadi representasi dari orang-orang kulit putih di tempat tersebut, mengingat dia berasal dari garis keturunan Inggris dan Perancis, yang mana kedua negara itu adalah simbol kejayaan orang-orang Eropa pada masa itu.

"The original Kurtz had been educated partly in England, and—as he was good enough to say himself—his sympathies were in the right place. His mother was half-English, his father was half-French. All Europe contributed to the making of Kurtz" (Conrad, 1892 : 50).

Kemampuan Kurtz tidak hanya sebatas yang dibicarakan oleh Marlow dan Manager. Kurtz memiliki kemampuan lain yaitu menulis. Kurtz mampu membuat tulisan yang sangat baik dan bahkan memiliki nilai artistik. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Marlow berikut ini :

"And he had written it, too. I've seen it. I've read it. It was eloquence, vibrating with eloquence, but too high strung, I think. Seventeen page of close writing he had found time for!..... But it was a beautiful piece of writing. The opening paragraph, however in the light of later information, strikes me now as ominouse. He began with the argument that we whites, from the point of development we had arrived at, 'must necessarily appear to them (savage) in the nature of supernatural being we approach them with the might as of a deity', and so on, and so on" (Conrad, 1892 : 51).

Kemampuan Kurtz dalam menulis sudah tidak diragukan lagi. Karya-karya yang dihasilkan sangat baik. Melalui tulisannya, ia mendeskripsikan pengalamannya sendiri. Sebagai contoh, Kurtz membuat tulisan yang bercerita tentang proses kedatangan orang-orang kulit putih ke Afrika, dan tak lupa Kurtz juga menggambarkan bagaimana perilaku mereka. sebenarnya tulisan yang dibuat hanya merupakan sebuah laporan tertulis, namun diluar dari itu Marlow dapat melihat sisi artistiknya. Berdasarkan bukti yang ada, maka penulis memandang Kurtz sebagai seorang seniman yang cinta akan keindahan atau estetika.

Kharisma Kurtz juga dapat dilihat dari perilaku orang-orang pribumi yang sangat menghargainya. Ekspedisi Kurtz secara khusus bertujuan untuk mencari keuntungan dan mencapai misi tertentu. Jadi berdagang bukanlah satu-satunya tujuan Kurtz melainkan langkah awal dari tujuan-tujuan lainnya. Usaha yang dilakukannya untuk mempermudah misinya yaitu dengan mempengaruhi orang-orang pribumi Afrika.

Bagi Marlow tidaklah sulit untuk mencari kediaman Kurtz karena keberadaan Kurtz yang sangat dihargai oleh orang-orang pribumi di tempat tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan jelas ketika Marlow dan rekan seperjalanannya mencari Inner Station tempat Kurtz berada, mereka bertemu orang Rusia dan dari dia mereka tahu banyak cerita mengenai Kurtz termasuk peristiwa yang dialami Kurtz di tempat itu. Satu hal penting yang ia ketahui tentang Kurtz adalah kemampuannya untuk membuat orang-orang pribumi patuh dan menjadi pengikutnya.

"...he had discovered lost of villages, a lake too—he did not know exactly in what direction; it was dangerous to inquire too much—but mostly his expedition had been for ivory. 'But he had no goods to trade with by that time', I objected. 'There's a good lot of cartridge as left even yet', he answered, looking away. 'To speak plainly, he raided the country', I said. He nodded. 'Not alone, surely!' He muttered something about the villages round that lake. 'Kurtz got the tribe to follow him, did he? I suggested. He fidgeted a little. 'They adore him', he said" (Conrad, 1892 : 56-57).

Bukti-bukti yang memperlihatkan bahwa Kurtz benar-benar dihargai oleh orang-orang pribumi juga tampak saat ia sedang sakit dan hampir meninggal, seorang perempuan pribumi datang menjenguknya dan histeris melihat kondisi Kurtz.

"We had Carried Kurtz in to the pilot-house: there was more air there. Lying on the couch, his stared through the open shutter. There was an eddy in the mass of human bodies, and the woman with helmeted head and tawnyr cheeks rushed out to the very brink of the stream. She put out her hands, shouted something, and all that wild mob took up the shout a roaring chorus of articulated, rapid, breathless utterance" (Conrad, 1892 : 68).

Kurtz bukan hanya dihargai oleh orang-orang pribumi, melainkan juga oleh keluarganya. Saat Marlow bertemu dengan keluarga Kurtz, dia jadi tahu bahwa Kurtz sangat dihargai oleh keluarganya karena kepiawaiannya dalam bermain musik. Bukti yang paling jelas tentang adanya penghargaan terhadap Kurtz adalah

tunangannya. Tingkah laku dari perempuan tersebut menggambarkan betapa besar perasaan cintanya terhadap Kurtz karena kharismanya.

"'And you admired him', she said. 'It was imposible to know him and not to admire him. Was it?'; 'He was a remarkable man,' I said unsteadily. Then before the appealing fixty of her gaze, that seemed to watch for more words on my lips, I went on, It was impossible not to—", love him ', she finished eagerly....." (Conrad, 1892 : 76).

b. Kasar atau keras (violence)

Kurtz sebagai manusia biasa, selain memiliki sisi positif ia juga mempunyai sisi-sisi negatif. Keinginan untuk memonopoli semua gading yang ada di tempat itu merupakan salah satu tabiat buruknya. Sifatnya tersebut diketahui oleh Marlow setelah mendengar cerita dari 'The Rusian' yang ditemui oleh Marlow.

"He declared he would shoot me unless I gave him the ivory and then cleared out of the country, because he could do so, and had a fancy for it, and there was nothing on earth to prevent him killing whom he jolly well pleased" (Conrad, 1892 : 57).

Orang Rusia itu memberitahukan Marlow mengenai keinginan Kurtz, yang tidak ingin meninggalkan Afrika. Itulah sebabnya mengapa ia melakukan penyerangan terhadap kapal Marlow, saat ia mengetahui bahwa dirinya akan dibawa keluar dari tempat tersebut. Serangan ini dilakukan oleh orang-orang pribumi yang tidak ingin Kurtz meninggalkan mereka.

c. Serakah

Karakter kurang baik dari Kurtz adalah serakah. Sifatnya yang serakah dapat dilihat dari tindakan yang ia lakukan dalam cerita. Keserakahan Kurtz terlihat dari nafsunya untuk menguasai gading-gading di Afrika. Mereka bercerita bagaimana

Kurtz berusaha untuk mengurus ekspedisi yang berorientasi ekonomi, agar mereka dapat mengumpulkan gading sebanyak mungkin. Orang Rusia itu juga mengatakan bahwa ekspedisi yang dilakukan oleh Kurtz semata-mata hanya untuk menguasai gading di Afrika.

"What was he doing? Exploring or what? 'I asked, 'oh yes, of course'; he had discovered lost of village, a lake too—he did not know exactly in what direction; it was dangerous to inquire too much—but mostly his expeditions had been for ivory" (Conrad, 1892 : 56).

Pada intinya Kurtz dapat dikategorikan sebagai seorang yang memiliki dua kepribadian. Di satu sisi ia adalah seorang yang berkepribadian baik, namun di sisi lain ia juga memiliki sifat buruk. Jadi sudah selayaknya jika Marlow menyebutnya Kurtz sebagai seorang yang fenomenal. *"Sometimes I ask myself whether I had ever really seen him—whether it was possible to meet such a phenomenon!" (Conrad, 1892 : 56).*

3.3 Tokoh Pendukung

3.3.1 The Swede Seamen

Karakter dari The Swede Seamen adalah murah hati. Sifatnya dapat dilihat dari sikapnya terhadap Marlow. Ia menolong Marlow dengan mengantarkannya ke Central Station. Ia juga memberikan bekal sekantong biskuit pada Marlow. Intinya bahwa ia selalu memperhatikan kebutuhan atau kepentingan orang lain, *"I found nothing else to do but offer him one of my good Swede's ship biscuits I had in my pocket" (Conrad, 1892 : 13).*

3.3.2 The Manager

Manager adalah seorang yang memiliki watak egois. Ia selalu percaya bahwa kepentingan diri sendiri adalah bentuk kekuatan yang menguntungkan. Perilaku manager yang tidak mempersilahkan Marlow untuk duduk, setelah ia menempuh perjalanan sejauh dua puluh mil merupakan bukti bahwa manager merupakan sebuah pribadi yang telah kehilangan empatinya terhadap sesama. Dia tidak pernah mau peduli terhadap situasi dan perasaan orang lain di sekitarnya, *"My firstly interview with manager was curious. He did not ask me to sit down after my twenty miles walk that morning"* (Conrad, 1892 : 17).

Tindakan lainnya yang lebih memperjelas sifat dari Manajer yakni saat mereka sedang dalam perjalanan menuju inner station. Saat itu Marlow sedang beristiraha di geladak kapal dan ia segera menyadari bahwa dirinya secara tidak sengaja sedang mendengarkan perbincangan dua orang laki-laki, yang ternyata Manager dan pamannya. Dalam perbincangannya mereka menyebut nama Kurtz dan salah satu dari mereka mengatakan akan mengambil keuntungan dari kejadian buruk yang menimpa Kurtz. Tindakan mereka sudah jelas merupakan sikap egois yang mengambil keuntungan dari penderitaan orang lain.

"As I approach the glow from the dark I found myself at the back of two men, talking. I heard the name of Kurtz pronounced, than the words, 'take advantage of his unfortunated accident'. Want of the men was the manager" (Conrad, 1892 : 24).

3.3.3 The Accountant

Cara atau gaya berpakaian dari Accountant membuat Marlow merasa heran. Bagi Marlow, Accountant adalah seorang yang sangat memperhatikan penampilan. Marlow sendiri merasa heran melihat tingkah laku dari Accountant, terutama menyangkut gaya berpakaian. Dalam situasi yang tidak menentu seperti di tempat tersebut ia masih punya waktu untuk memperhatikan penampilannya. Melihat dari tingkah laku atau kebiasaannya yang suka berdandan, maka sangat tepat jika Accountant dikategorikan sebagai orang yang hanya mementingkan diri sendiri.

"His appearance was certainly that of a hairdresser's dummy; but in the great demoralization of the land he kept up his appearance. That's backbone. His starched collars and got-up shirt-fronts were achievements of character. He had been out nearly three years; and, later, I could not help asking him how he managed to spot such linen. He had just the faintest blush, and said modestly....." (Conrad, 1892 : 18).

3.4 The Russian atau Harlequin

Tokoh lain yang sangat berperan penting dalam membantu Marlow untuk mengenal Kurtz lebih dekat serta mengetahui betul situasi lingkungan tempat ia bekerja adalah The Russian. Marlow bertemu dengannya setelah perjalanan panjang dan sulit menuju Inner Station dengan ditemani oleh Manager dan rekan-rekan seperjalanannya.

The Russian adalah salah seorang teman seperjalanan Kurtz. Ia selalu berpakaian layaknya seorang Harlequin, itulah sebabnya Marlow selalu memanggilnya Harlequin. Dia memperlihatkan kesan yang kuat dan memperjelas karakternya sebagai seorang yang jujur dan suka berterus terang.

Dari awal hingga akhir pembicaraannya, ia selalu berbicara dengan terbuka dan menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi terhadap Kurtz. Ia juga memberikan keterangan secara jelas tentang ekspedisi yang dilakukannya dan memberikan kejelasan daerah-daerah di tempat itu. Ia juga memberikan informasi yang jelas tentang keberadaan Kurtz serta tindakan yang dilakukan Kurtz, dengan memerintahkan kepada orang-orang pribumi untuk melakukan penyerangan terhadap kapal milik Marlow.

"He inform me lowering his voice, that it was Kurtz who had ordered the attack to be made on the steamer. 'He hated sometimes the idea of being taken away—again.... But I don't understand these matters. I am a simple man and then" (Conrad, 1892 : 64)

3.4 Dampak Eksploitasi Fisik yang terjadi di Congo Afrika

Politik bangsa Eropa yang sangat terkenal dan sering dilakukan terhadap daerah jajahannya adalah "politik divide et impera". Demikian halnya negara Afrika erat kaitannya dengan perwujudan bangsa Eropa terhadap falsafahnya tersebut. Dalam mewujudkan misinya, orang-orang Eropa selalu menghalalkan segala cara termasuk tindak kekerasan ataupun usaha adu domba.

Joseph Conrad dalam *Heart of Darkness* juga merupakan gambaran tentang tindakan kekerasan eksploitatif yang dialami oleh orang-orang pribumi di Congo, Afrika. Bangsa pribumi diperlakukan tidak manusiawi oleh orang-orang Eropa dimana tenaga mereka dieksploitasi. Latar belakang sejarah Afrika yang kelam dan keserakahan dari penjajah ikut memicu terjadinya tindakan eksploitasi di Congo.

Adapun dampak dari tindakan eksploitasi fisik yang dilakukan oleh orang-orang Eropa antara lain:

3.4.1 Kebodohan

Orang-orang pribumi dalam novel *Heart of Darkness* selalu digambarkan sebagai kanibal, orang liar, musuh, serta adanya sebutan 'nigger' untuk mereka, yang bagi mereka istilah tersebut merupakan julukan untuk udak kulit hitam.

Pandangan-pandangan ini diungkapkan melalui karakter serta tindakan tokoh dalam novel. Mereka menganggap orang-orang pribumi tidak lebih dari orang-orang bodoh. Anggapan ini juga senada dengan pemahaman Kurtz, tokoh utama dalam cerita ini. Kurtz sebagai representasi dari orang Eropa yang berpendidikan dapat melihat peluang yang ada dengan memanfaatkan kepolosan dari orang-orang pribumi. "*This natives are in the bush*", I said. He assured me earnestly it was all right. *'They are a simple people'*, he added. *'Well, I am glad you come'*" (Conrad, 1892 : 54).

Dengan kemampuan serta wibawa yang dimilikinya, Kurtz mampu membuat orang-orang pribumi menghormati bahkan memujanya. Sangat jelas bahwa dibalik kepolosan mereka Kurtz memperdaya mereka. "*Kurtz got the tribe to follow him, did he?*" I suggested. He fidgeted a little. *'They adored him'*, he said" (Conrad, 1892 : 57).

Mereka memuja Kurtz dan menganggap bahwa Kurtz adalah tuhan mereka. Mereka juga menganggap bahwa Kurtz merupakan pembawa terang bagi mereka. Membawa penerangan ke tempat gelap merupakan ide cemerlang yang dilakukan

oleh Kurtz. *"What can you expect? He burst out; 'he came to them with thunder and lightning, you know—and they had never seen anything like it—and very terrible.....' "* (Conrad, 1892 : 57).

Penjelasan-penjelasan yang diungkapkan oleh The Rusian kepada Marlow memperkuat fakta tentang kondisi orang-orang pribumi yang semakin terbelakang. Mereka hidup di bawah pengaruh dan kekuasaan Kurtz. Sangat jelas bahwa Kurtz mewakili orang-orang Eropa di Congo, yang datang dengan teknologi canggih dan ilmu pengetahuan, mengurus kekayaan alam dan mengeksploitasi orang-orang pribumi dengan kemampuan tipu daya. Dalam hal ini, telah terjadi pembodohan atas orang-orang pribumi.

3.4.2 Depresi

Bagi orang-orang pribumi, kedatangan orang Eropa ke tempat mereka adalah suatu pencerahan sekaligus penindasan. Sarana seperti kapal uap, mesin merupakan suatu penerangan bagi peradaban mereka meskipun pada akhirnya, bukan mereka yang menikmati sarana-sarana tersebut, melainkan hanya sebagai penonton saja. Mereka bisa saja terlibat langsung di dalamnya, namun hanya sebagai pekerja kasar, pesuruh ataupun budak.

Dalam novelnya, Conrad berusaha menggambarkan bagaimana interaksi antara orang Eropa dengan bangsa pribumi di Congo. Sepanjang cerita, orang-orang pribumi tidak pernah disebutkan namanya. Mereka hanya dikenal dengan sebutan *natives, nigger, enemies*. Bagi bangsa Eropa mereka tidak lebih baik dari hewan sehingga memperlakukan mereka dengan kasar bahkan melakukan pembunuhan tidak

dipandang sebagai suatu kesalahan fatal. Orang-orang pribumi dipekerjakan sebagai buruh yang hidup tertekan dan putus asa.

"Black shapes crouched, lay, sat between the trees, leaning against the trunks, clinging to the earth, half coming out, half effaced within the dim light, in all attitudes of pain, abandonment, and despair" (Conrad, 1892 : 17).

Orang-orang pribumi dipekerjakan dengan tidak manusiawi. Hari-hari mereka hanya diisi dengan bekerja, tanpa bisa mengeluh karena di tempat itu tindakan pembelaan atau perlawanan sama saja dengan bunuh diri. *"The work was going on. The work! And this was the place where some of the helpers had withdrawn to die"* (Conrad, 1892 : 17).

Dalam kondisi kelaparan mereka benar-benar menderita dan tertekan akibat kekerasan fisik yang dialami oleh mereka. Bukan hanya itu, mereka bahkan dianggap sebagai musuh atau pelaku kriminal. Dalam situasi yang demikian, Marlow mengungkapkan ketidaksetujuan dan keprihatinannya terhadap tekanan yang dialami oleh orang-orang pribumi, hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

"They were dying slowly—it was very clear. They were not enemies, they were not criminals, they were nothing earthly now—nothing but black shadows of disease and starvation, lying confusedly in the greenish gloom" (Conrad, 1892 : 17).

3. 5 Materialisme dalam Heart of Darkness

Salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi Afrika adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat tingkat pendidikan yang rendah sehingga berpengaruh terhadap tingkat pemikiran orang Afrika. Kondisi demikian mempermudah bangsa Eropa untuk memperluas kekuasaannya.

Mengingat kondisi alam Afrika yang kaya akan sumber daya alam maka dalam pengelolaannya dibutuhkan penanganan khusus dari tenaga-tenaga ahli dibidangnya yang pada dasarnya kemampuan itu tidak dimiliki oleh bangsa Afrika. Melihat kondisi yang ada, orang Eropa memanfaatkan peluang tersebut dengan berusaha mengambil alih dan mengelola sumber daya alam yang ada di Afrika untuk kepentingan mereka.

Banyaknya orang Eropa yang datang ke Afrika dengan sendirinya menciptakan persaingan di antara mereka. Kerasnya persaingan terutama dalam bidang komersil mendorong Inggris untuk ikut bersaing di dalamnya dan menempatkan dirinya sebagai negara dengan sistem navigasi yang sangat kuat.

Terbukanya lalu lintas perdagangan laut merupakan faktor paling penting yang mendorong negara-negara Eropa seperti Inggris, Perancis dan Belgia untuk melakukan ekspansi dan perdagangan. Pelayaran yang dilakukan oleh pelaut-pelaut Eropa tersebar ke seluruh dunia seperti India, Asia dan Afrika. Joseph Conrad sebagai seorang novelis banyak bercerita tentang petualangan di berbagai belahan dunia termasuk kisah petualangannya di Congo, Afrika. Congo merupakan daerah yang terletak di Afrika tengah yang terkenal dengan kekayaan alamnya, lalu lintas perdagangan laut dan sungai. Para pelaut banyak melakukan aktivitasnya sepanjang sungai Congo dan melakukan transaksi dagang dengan mengangkut hasil-hasil alam seperti gading dan berbagai jenis logam. Dan bahkan mereka juga mengangkut manusia yakni orang-orang pribumi untuk diperdagangkan sebagai budak belian.

Hal ini diperjelas oleh Fred Reid dalam "The Context of English Literature" yang mengatakan bahwa faktor ekonomi sangat berperan dalam membentuk perangai orang-orang Eropa. Keseimbangan dalam bidang ekonomi juga berpengaruh pada eksis tidaknya kekuasaan militer. Lebih jauh lagi ekonomi berpengaruh pada pertumbuhan persaingan kekuasaan antara negara-negara yang kuat pada akhir abad 19 (1890-an). Persaingan yang terjadi ditampilkan sebagai profil kekuasaan yang pongah bahkan menakutkan.

Sifat materialisme juga digambarkan oleh Conrad dalam novel *Heart of Darkness*. Orang-orang Eropa melakukan pelayaran ke Afrika untuk mencari kekayaan. Bagi orang Eropa Afrika merupakan lahan yang potensial untuk dieksploitasi. Di Afrika tersedia semua sumber daya yang mereka butuhkan seperti hasil alam dan manusianya.

Dalam novel *Heart of Darkness* karakter Kurtz merupakan bukti nyata dari sifat orang Eropa yang materialistis. Tujuan utama dari ekspedisi Kurtz adalah untuk mengambil dan mengumpulkan gading. Bagi Kurtz semua gading di tempat itu adalah miliknya. "*You should have heard him say, 'my ivory', oh yes, I heard him, 'my intended, my ivory, my station, my river-may-everything belonged to him'*" (Conrad, 1892 : 49).

Gambaran Kurtz sebagai seorang yang 'edukatif', tidak sejalan dengan prilakunya. Tindakannya terhadap orang Rusia yang selama ini telah setia menemaninya sungguh di luar batas. Dia memandang orang Rusia itu sebagai saingan

dalam mengumpulkan gading. Nafsunya untuk menguasai gading-gading lebih besar dibandingkan dengan kepekaannya terhadap sesama.

"He declared he would shoot me unless I gave him the ivory and then cleared out of the country, because he could do so, and had a fancy for it, and there was nothing on earth to prevent him killing whom he jolly well pleased. And it was true to. I gave him the ivory. What did I care! But I didn't clear out. No, no. I couldn't leave him" (Conrad, 1892 : 57).

The Rusian secara jelas menggambarkan tentang tindakan Kurtz yang dianggapnya sebagai seorang perampok.

"I had no idea of the conditions, he said; these heads were the heads of rebels. I shocked him excessively by laughing. Rebels! What would be the next definition I was to hear? There had been enemies, criminals, workers—and these were rebels" (Conrad, 1892 : 60).

Sifat materialisme dalam diri mereka telah mendominasi semuanya dan memaksa mereka untuk menjadi seorang penjarah dan perampok. Kata 'rebels' menunjukkan bahwa mereka memang perampok-perampok berpendidikan yang berasal dari Eropa.

Dalam keadaan sakit sekalipun Kurtz masih berpikir tentang harta bendanya seperti gading yang ia kumpulkan. Hal ini menunjukkan sifat materialistis yang menguasai jiwa Kurtz dan ia lebih memikirkan gading miliknya dibandingkan dirinya sendiri. *"At this moment I heard Kurtz's deep voice behind the curtain: 'save me!—save the ivory, you mean. Don't tell me. Save me!'" (Conrad, 1892 : 63).* Pada intinya bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh Kurtz serta keterlibatannya dalam 'The Eldorado Expedition' merupakan bukti nyata bahwa ia merupakan bagian dalam kelompok orang-orang yang memiliki sifat materialistis. 'The Eldorado Expedition' sendiri merupakan sebuah ekspedisi dari Eropa dengan tujuan ekonomi tanpa memperhitungkan aspek-aspek kemanusiaan yang ada.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah menganalisa novel *Heart of Darkness*, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Setiap manusia memiliki sifat, potensi serta keinginan yang dapat dijadikan pendorong kearah pencapaian suatu tujuan yang lebih baik. Keinginan bukanlah sesuatu yang salah, hanya saja dapat bermakna negatif bila diarahkan secara berlebihan. Sebaliknya keinginan dapat dijadikan modal oleh seseorang sebagai suatu kekuatan yang menggairahkan dan mendorong ke arah pencapaian sesuatu yang diinginkan.
- b. Dalam novel *Heart of Darkness* ini, terdapat gambaran tingkah laku yang bernilai positif dan negatif. Ambisi atau keinginan yang dimiliki oleh Kurtz adalah keinginan yang bernilai negatif. Kurtz adalah tokoh modernisme yang mengatas namakan jabatan dan kedudukan untuk mendapatkan apa saja yang diinginkannya, termasuk memanfaatkan kepolosan dari orang-orang pribumi Afrika, dan kemudian mengeksploitasi tenaga mereka. Adapun keinginan yang sifatnya positif diwakili oleh tokoh Marlow sebagai karakter protagonis yang memiliki pemikiran sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- c. Refleksi dari periode modernisme yang dalam pelaksanaannya diwakili oleh tokoh Kurtz dan tokoh-tokoh lainnya dalam novel, menunjukkan kesuraman

hukum dan kebobrokan moral pada saat itu. Mereka cenderung tidak lagi memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan bertindak sewenang-wenang. Bagaimanapun tindakan eksploitasi fisik yang dilakukan oleh orang-orang Eropa terhadap orang-orang pribumi, Afrika merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan sangat tidak manusiawi.

- d. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Heart of Darkness* yaitu menyangkut perlunya penghargaan terhadap sesama manusia meskipun berbeda ras, bahasa, agama, dan lain-lain. Ada baiknya juga bila manusia sebagai makhluk sosial, masih mampu untuk menekan keinginan atau nafsu serakah yang berlebihan sehingga pada akhirnya tidak merugikan pihak lain.

4.2 Saran

- a. Penulis merasa yakin bahwa pada dasarnya semua karya sastra merupakan bahan kajian yang menarik untuk dikaji maupun diperbandingkan. Diharapkan, para pengkaji karya-karya sastra selanjutnya juga tertarik untuk melakukan penulisan berdasarkan analisa perbandingan untuk mengetahui lebih jauh tentang persamaan maupun perbedaan dalam suatu karya sastra.
- b. Ada baiknya juga pendekatan yang digunakan tidak hanya berpatokan pada strukturalisme genetik tetapi dapat menggunakan pendekatan lainnya seperti semiotika dan lain-lain

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Supardji Djoko. 1991. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastaan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Google' Cache. <http://www.geocities.com/CollegePark/Gym/1110/makls.html> seperti yang diterima 14 November 2005. 12:17:14 GMT.
- Gwinn, Robert P, dkk. 1986. *The New Encyclopedia Britannica Edisi 15*. Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc.
- Hansen, Emmanuel. 1987. *Afrika Perspectives on Peace and Development*. New Jersey: Zed Books Ltd.
- Iswanto. 1994. *Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik: Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah.
- Jabrohim (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya & Masyarakat Poetika Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Kesusastaan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Kimbrough, Robert. ----. *Joseph Conrad Heart Of Darkness: An Authoritative Text Backgrounds and Source Criticism*. New York: W. W. Northon & Company INC.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Flores-NTT-Indonesia: Nusa Indah.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogyakarta: University Press.
- Safra, Jacob E dan Ilan Yeshua. ----. *The New Encyclopedia Britannica*. Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc.

Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan*. Di Indonesiakan oleh Rahmani Astuti (Jilid 1). Bandung: IKAPI.

Salim, Peter dan Yenny Salim. 1955. *Kamus Bahasa Indonesia Contemporer*. Jakarta: Modern English Press.